

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era pada abad ke-21 ini ditandai dengan akselerasi teknologi di dalam kehidupan, dengan tuntutan utama berkaitan dengan masalah mutu dan kualitas. Demikian pula halnya dengan pendidikan, pendayagunaan teknologi banyak mewarnai pendidikan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan agar dapat bersaing, bersanding, bertanding dan diperlukan pendidikan yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Mukhadis (Wijaya, Sudjiat, dan Nyoto, 2016) menyatakan bahwa pada abad ke-21 ini juga dikenal sebagai masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan (*knowledge based education*). Pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Gaya kegiatan pembelajaran pada masa pengetahuan (*knowledge age*) harus disesuaikan dengan kebutuhan pada masa pengetahuan (*knowledge age*). Bahan pembelajaran harus memberikan desain yang lebih otentik untuk melalui tantangan di mana siswa dapat berkolaborasi menciptakan solusi memecahkan masalah pelajaran.

Ananthia, Harun, dan Silawati (2016) mengatakan dalam konteks pendidikan anak, harus diberikan kesempatan untuk setiap anak mengembangkan diri dalam proses pertumbuhannya, anak-anak harus melalui tahapan atau proses dari beberapa aspek perkembangan dalam setiap kehidupannya. Di abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan sejalan dengan perkembangan era globalisasi.

Memegang karakteristik pendidikan pada abad ke-21, ada beberapa kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya yakni keterampilan belajar dan berinovasi, menguasai media dan informasi, dan

kemampuan hidup berkarier (Abidin, 2014). Adapun visi pendidikan pada abad 21 lebih menekankan pada paradigma *learning*. Pembelajaran yang mengharuskan belajar berpikir yang berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, belajar berbuat yang berorientasi pada bagaimana mengatasi masalah, belajar menjadi mandiri yang berorientasi pada pembentukan karakter, dan belajar hidup bersama yang berorientasi untuk bersikap toleransi dan sikap bekerjasama.

Zubaidah (2018) menyatakan bahwa di era revolusi industri 4.0 adalah mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif, dan meningkatkan kompetensi lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 (*Learning and Innovations Skills*). Oleh karena *trend* di abad 21 lebih berfokus pada spesialisasi tertentu, maka tujuan pendidikan nasional Indonesia harus diarahkan pada upaya membentuk keterampilan dan sikap individu abad 21. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2015, yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia berada pada urutan 69 dari 75 negara di dunia. Sedangkan pada tahun 2018, Indonesia berada di urutan 71 dari 78 negara partisipan di dunia.

Perkembangan ini terjadi akibat memasuki Revolusi Industri 4.0, menggambarkan bagaimana “membentuk masa depan pendidikan”. Kemenristek harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan, terutama yang terkait erat dengan persiapan sumber daya manusia dalam menghadapi 4IR. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis dan matematika harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru dalam bidang pendidikan, dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten di masa depan. Pendidikan kini harus membentuk proyeksi pendidikan masa depan yang terkait dan antisipatif terhadap *The Fourth Industrial Revolution* (4IR), (Muhali, 2018, hlm 2.). Hasil dari penelitian Ghufon (2018) mengatakan adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0.

Memasuki 4IR membuat tatanan dunia kini mengalami perubahan yang semakin cepat dan kompetitif. Effendy (Muhali, 2018) menyarankan kemendikbud perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima kompetensi

seperti (1) kemampuan berpikir kritis; (2) kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif; (3) kemampuan dan keterampilan berkomunikasi; (4) kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi; (5) kepercayaan diri. Selain itu, menanggapi perkembangan zaman yang memasuki Revolusi Industri 4.0 yang bertumpu pada *cyber-physical system*, lebih lanjut Effendi juga menyatakan bahwa reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang mutakhir menjadi keniscayaan pendidikan.

Respon terhadap uraian di atas adalah Kurikulum 2013 menekankan pembelajaran untuk membentuk kecakapan hidup dan memberikan bekal dalam pengembangan karir (Kemendikbud, 2013). Kaitannya dengan perkembangan 4IR adalah keterampilan-keterampilan belajar dan berinovasi dapat dilatihkan dengan pemanfaatan perkembangan teknologi dan media informasi sehingga literasi informasi siswa yaitu akses informasi secara efisien dan efektif dapat dilakukan.

Tuntutan pembelajaran abad 21 sangat relevan, mengingat perkembangan 4IR yang terus berjalan secara kontinu mereduksi fungsi rutin manusia, di titik ini keterampilan berpikir tingkat tinggi bernilai penting untuk dibelajarkan secara komprehensif karena bagian dari komponen yang sangat penting dalam pembelajaran. Maka dari itu, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) sebagai bekal dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0. Pendidikan sebagai wadah siswa harus mewadahi berbagai masalah yang dialami siswa jika belum mampu untuk memiliki berbagai keterampilan atau kompetensi. Siswa yang dapat mengatasi suatu permasalahan jika mampu menelaah permasalahan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya. Kepiawaian ilmiah ini diketahui sebagai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) yakni kemampuan memanipulasi, menghubungkan, serta mengubah pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya secara kreatif dan kritis dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pada situasi baru dan sebagai bekal menghadapi Revolusi Industri 4.0.

Sejalan dengan perlihatkan pendidikan pada pentingnya pendidikan berbasis HOTS, Indonesia pada tahun 2013 telah mengembangkan kurikulum baru. Kurikulum baru tersebut dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi siswa

terutama dalam menyikapi perubahan khusus di abad 21 yakni manusia memiliki sumber daya yang berketerampilan tingkat tinggi atau HOTS.

Untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas tentu diperlukannya suatu perencanaan yang matang, pelaksanaan proses pembelajaran yang baik dan evaluasi pembelajaran yang tepat. Guru sebagai tenaga kependidikan tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan (*teacher centered*), melainkan pembelajaran harus menekankan kepada siswa sebagai subyek pembelajaran (*student centered*) (Rusman, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada abad 21 yang mengacu terhadap kurikulum 2013 dikerahkan pada pembelajaran yang bersifat *student center*. Sejalan dengan hal tersebut pembelajaran dilaksanakan mengacu pada pembelajaran berbasis HOTS yang akan menjadi tantangan guru untuk mengembangkan kecerdasan serta keterampilan siswa dalam berketampilan berpikir tingkat tinggi.

Seiring mempunyai keterhubungan antara Kurikulum 2013 dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), Sofyan (2019) menyatakan HOTS dapat berperan penting dalam memajukan pembelajaran dari kurikulum 2013, sebab mempunyai visi dan misi yang hampir sama dalam pengembangan penididikannya yaitu membuat siswa lebih aktif dalam proses pendidikannya dan tidak hanya pasif dalam menerima pelajaran. Hal ini sejalan sebagaimana tantangan untuk melampaui pembangunan kapasitasitas pengetahuan. Maka perlu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemikiran sistem kritis, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.

Semua siswa mampu berpikir, tetapi sebagian besar dari mereka perlu didorong, diajarkan, dan dibantu untuk proses berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini dapat diajar dan dipelajari. Semua siswa memiliki hak untuk belajar dan menerapkan keterampilan berpikir, seperti halnya disiplin ilmu lainnya. Pemikiran tingkat tinggi didefinisikan sebagai penggunaan pikiran yang diperluas untuk memenuhi tantangan baru (Heong, *et.al.* 2011). Zoller (Miri, *et.al.* 2007) mengatakan bahwa dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, atau keterampilan kognitif tingkat tinggi oleh orang lain

menonjol untuk memfasilitasi transisi pengetahuan dan keterampilan siswa menjadi bertanggung jawab.

Kepala Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, Nizam (Sofyan, 2019) mengatakan, setiap siswa perlu didorong dan dikembangkan berpikir tingkat tingginya, tidak sekadar pembelajaran konvensional yang diberikan namun mampu berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Sekolah selalu melaksanakan evaluasi pembelajaran berupa tes. Penilaian tes atau tertulis ini biasanya dilaksanakan di sekolah dalam bentuk ujian sebagaimana yang telah tercantum dalam peraturan kementerian pendidikan Permendikbud No. 23 tahun 2016, bahwa alat ukur tes di sekolah dilaksanakan oleh sekolah dan pemerintah, berupa ujian tertulis seperti ujian sekolah dan ujian nasional. Ujian sekolah atau disebut penilaian akhir tahun ini dilaksanakan oleh pihak sekolah sebagai salah satu alat ukur penilaian siswa untuk mengetahui pencapaian siswa dalam menguasai dan memahami materi pembelajaran, selain penilaian lainnya atau yang bersifat non tes.

Miller, Linn dan Gronlund (Abidin, 2015), penilaian itu berupa prosedur untuk memperoleh informasi dari siswa serta membuat keputusan dari hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes termasuk salah satu jenis penilaian berisikan kumpulan soal yang akan diujikan kepada siswa selama periode waktu tertentu untuk mengetahui perbandingan kondisi seluruh siswa. Keberhasilan pembelajaran tergantung pada tepat dan tidaknya terhadap pengembangan penilaiannya, perancangan pembelajaran, bahan ajar serta media pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh penilaian sebagai landasan tumpu keberhasilannya secara umum (Abidin, 2018, hlm. 304).

Demi capaian tersebut seharusnya mendorong penilaian ini untuk disesuaikan dengan kebutuhan masa kini atau kebutuhan tingkat internasional, *outcome* pendidikan menjadi salah satu kebutuhan tersebut yaitu siswa dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam menghadapi kebutuhannya (generasi literet). Oleh karena itu perlu ditinjau mengenai soal-soal penilaian akhir tahun yang diselenggarakan sekolah sebagai salah satu tempat proses

pembelajaran siswa dapat memberikan stimulus siswa untuk berpikir keterampilan tingkat tinggi

Jika dilakukan pembiasaan dengan merancang tes berupa soal-soal menantang, akan memacu siswa untuk berkembang. Mengenalkan *Higher Order Thinking Skills* akan merangsang otak peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kreatif, kritis dan memecahkan masalah. Miri, David, dan Uri (Rochman & Hartoyo, 2018), jika pengajaran yang diberikan kepada siswa secara konstan terus menerus mengenai pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS maka ada peluang untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan.

Namun, di lapangan masih di jumpai soal-soal ujian akhir sekolah yang dibuat oleh guru masih belum memenuhi atau masih kurang sesuai dengan kaidah penulisan soal dan tidak mencakup kompetensi abad ke-21. Dalam sebuah penelitian yang pernah dilakukan di Sekolah Dasar Gadang 1 kelas 5 Kota Malang oleh Kamanitra (2018) tentang soal-soal tipe HOTS jarang digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun penilaian. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniar (2015) di SDN 7 Ciamis mengenai tipe soal HOTS ditemukan fakta yaitu guru tidak menyusun ataupun merancang sendiri soal ujian melainkan memilih dari soal yang ada pada bank soal di internet. Dengan materi yang akan diujikan kepada siswa. Selain itu, kriteria-kriteria soal minim diperhatikan dalam penyusunan soal di sekolah dasar.

Dalam melaksanakan penilaian guru juga harus melaksanakan penilaian dengan baik, serta mengacu kepada kompetensi abad 21 yaitu kemampuan untuk memiliki berbagai keterampilan dalam berpikir kreatif dan kritis, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, serta menguasai teknologi informasi komunikasi. Soal PAT (Penilaian Akhir Tahun) yang dibuat ini bukan hanya sekedar alat ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan digunakan sebagai penilaian akhir, melainkan PAT (Penilaian Akhir Tahun) digunakan guru untuk mengasah kemampuan siswa berpikir tingkat tinggi.

Perubahan orientasi abad 21 ini turut memberi pengaruh terhadap kurikulum pendidikan. Kurikulum pada pendidikan abad 21 lebih menekankan pembelajaran

yang berbasis HOTS. Agar tercapainya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa perlu dipandu pembelajaran yang berbasis HOTS, serta penilaiannya tentu diarahkan pula yang berbasis HOTS untuk membangun kompetensi abad 21.

Kenyataannya di lapangan ditemukan guru-guru yang mengatakan mereka tidak mengembangkan HOTS pada penilaiannya ataupun pembelajarannya. Berdasarkan observasi studi pendahuluan di lapangan, hasil dari wawancara guru-guru kelas 5 ditemukan fakta bahwa guru maupun sekolah tidak melakukan analisis bagaimana kesesuaian HOTS pada tes soal evaluasi seperti Penilaian Tengah Semester (PTS) maupun Penilaian Akhir Tahun (PAT) di sekolah tersebut. Mengingat saat ini soal ujian diberikan kepada siswa bersifat tematik, yaitu teintegrasi dalam satu tema, tentu menjadi pertimbangan bagi guru agar memperhatikan soal yang akan diberikan kepada siswa.

Untuk meninjau soal-soal ujian dilihat dari dimensi HOTS, soal yang diberikan kepada siswa tersebut mengandung kriteria indikator HOTS atau bahkan sama sekali tidak mengandung kriteria indikator HOTS. Berlandaskan dengan paparan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian pada soal evaluasi PAT di sekolah dasar kelas lima dengan judul penelitian **“Analisis Soal Penilaian Akhir Tahun Kelas V Sekolah Dasar ditinjau Dari Dimensi HOTS (*higher order thinking skill*)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana prosedur penyusunan soal penilaian akhir tahun (PAT) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat kesesuaian butir soal pilihan ganda, isian, uraian penilaian akhir tahun (PAT) kelas V secara kualitatif dengan kriteria indikator soal HOTS?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari adanya penelitian adalah :

1. Untuk menjelaskan prosedur penyusunan soal penilaian akhir tahun (PAT) yang dilaksanakan di Sekolah Dasar.

2. Untuk menganalisis kesesuaian butir soal penilaian akhir tahun (PAT) pada soal pilihan ganda, isian, dan uraian pada tema 6-9 di kelas V sekolah dasar dengan kriteria pengembangan soal HOTS.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru

Membantu guru untuk mengetahui atau mengevaluasi kekurangan dan kelebihan dari soal-soal ujian yang telah dibuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki kekurangan dalam penyusunan soal.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat mengetahui perkembangan proses penilaian dalam penyelenggaraan tes oleh sekolah serta dapat mengetahui segala kekurangan dan kelebihan dalam penyelenggaraan tes yang dilakukan oleh sekolah.

3. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui butir soal dengan indikator-indikator soal HOTS khususnya pada soal penilaian akhir tahun.

#### **1.5 Struktur Skripsi**

Struktur organisasi skripsi penelitian ini adalah terdiri dari kurang lebih V BAB, yakni sebagai berikut:

BAB 1 pendahuluan ini terdiri dari pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang menjabarkan dari hasil temuan lapangan, kemudian rumusan masalah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini tujuannya untuk membatasi pula ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan, tujuan dilaksanakannya penelitian ini, serta manfaat yang akan diperoleh dari berbagai pihak seperti peneliti, pembaca ataupun pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

BAB II mengenai kajian pustaka. Pada bagian ini menjelaskan mengenai teori-teori yang melandasi dalam penelitian yang hendak dilakukan, disertai dengan hal-hal ataupun pokok-pokok yang ada atau berkaitan dengan penelitian. Tujuan dari adanya kajian pustaka ini untuk memudahkan peneliti juga



meyakinkan bahwa penelitian yang dilakukan didasarkan pula oleh teori-teori yang mendukung dari para ahli.

BAB III pada bagian metode penelitian. Bab ini menjelaskan atau menguraikan beberapa bagian yang terdiri dari metode dan desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, objek penelitian, proses peneliti dalam mengumpulkan data untuk keberhasilan dalam penelitian, instrumen penelitian yang digunakan selama proses penelitian berlangsung, dan proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB IV pada bagian temuan dan pembahasan. Bagian bab ini akan dijelaskan secara mendetail mengenai temuan yang telah di temukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung, beserta berikut fakta-fakta yang ada di lapangan dibahas secara komprehensif berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah ditentukan, sehingga pada bagian bab ini akan menjawab seluruh permasalahan dari rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti berdasarkan pada teori yang digunakan peneliti dan temuan yang ada di lapangan

BAB V pada bagian simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan atau simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta implikasi dari penelitian ini terhadap orang lain atau individu maupun terhadap lembaga tertentu, serta rekomendasi ataupun saran yang di ajukan oleh peneliti terkait dari hasil penelitian yang dilakukan pada pihak yang bersangkutan.